

ABSTRAK

Ritus *Hel beba* merupakan salah satu ritus adat masyarakat *Atoni Meto* yang berfungsi sebagai sarana pemulihan relasi dan pendamaian akibat konflik masa lalu, khususnya dalam konteks perkawinan. Dalam kehidupan Jemaat GMT Imanuel Nefoneke, ritus ini masih terus dipraktikkan dan diyakini memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi sosial dan keluarga. Namun, praktik tersebut juga menimbulkan pertanyaan teologis, terutama ketika ritus adat dipahami secara berlebihan dan ditempatkan sejajar atau bahkan melampaui pemahaman iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ritus *Hel beba* serta merefleksikannya secara teologis dalam terang Teologi Kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan menggunakan Model Sintetis sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, yang menempatkan Injil dan budaya dalam relasi dialogis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *Hel beba* mengandung nilai-nilai positif seperti persekutuan, penghormatan dan upaya membangun kembali relasi yang rusak. Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan gagasan pendamaian dalam iman Kristen. Namun demikian, ditemukan pula pemahaman jemaat yang masih dipengaruhi oleh rasa takut terhadap kutukan dan ketergantungan berlebihan pada ritus adat. Oleh karena itu, ritus *Hel beba* perlu dipahami ulang secara kritis agar tidak bertentangan dengan iman Kristen. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritus *Hel beba* dapat tetap dihargai sebagai warisan budaya, tetapi perlu ditransformasikan melalui refleksi teologi kontekstual agar iman jemaat semakin berakar pada Kristus dan tidak didasarkan pada tekanan adat semata.

Kata Kunci: Gereja, Ritus *Hel beba*, Teologi Kontekstual, Pendamaian

ABSTRACT

The 'Hel beba' ritual is one of the traditional rites of the 'Atoni Meto' community that functions as a means of restoring relationships and achieving reconciliation arising from past conflicts, particularly in the context of marriage. Within the life of the GMIT Imanuel Nefoneke congregation, this ritual continues to be practiced and is believed to influence the harmony of social and family relationships. However, this practice also raises theological questions, especially when the ritual is understood excessively and positioned as equal to, or even surpassing, Christian faith. This study aims to examine the meaning of the 'Hel beba' ritual and to reflect on it theologically in light of Contextual Theology. The research employs a qualitative method with a literature review approach and field research conducted through observation and interviews. The analysis is carried out using the Synthetic Model as proposed by Stephen B. Bevans, which places the Gospel and culture in a dialogical and critical relationship. The findings indicate that the 'Hel beba' ritual contains positive values such as fellowship, respect, and efforts to rebuild broken relationships. These values share common ground with the Christian understanding of reconciliation. Nevertheless, the study also finds that some members of the congregation are still influenced by fear of curses and an excessive dependence on traditional rituals. Therefore, the 'Hel beba' ritual needs to be reinterpreted critically so that it does not contradict Christian faith. This research concludes that the 'Hel beba' ritual can continue to be appreciated as a cultural heritage, but it needs to be transformed through contextual theological reflection so that the faith of the congregation becomes more deeply rooted in Christ and is not merely based on customary pressure.

Keywords: Church, *Hel beba* Ritual, Contextual Theology, Reconciliation